

**TRANSFORMASI SEMANGAT KEWIRAUSAHAAN DALAM
MENGEMBANGKAN WISATA BERKUDA DI DESA LEGOK JAWA
KABUPATEN PANGANDARAN**

Heri Erlangga^{1*}, Yayan Mulyana², Dini Amanah Tayusani³, Dika Priliana⁴
Universitas Pasundan, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
heri.erlangga@unpas.ac.id^{1*}

Manuskrip: November-2022; Ditinjau: November-2022; Diterima: Desember-2022; Online: Januari -2023;
Diterbitkan: Januari-2023

ABSTRAK

Tujuan penelitian yang dapat dijadikan sebagai arah penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna transformasi jiwa kewirausahaan dalam mengembangkan wisata berkuda di desa Legok Jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode ini didasarkan pada penghayatan perilaku manusia secara holistik dan utuh. Dari hasil analisis lingkungan strategis dapat diketahui kekuatan dan kelemahan yang berasal dari lingkungan internal organisasi serta peluang dan ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal organisasi. Peluang dan kekuatan merupakan faktor pendukung sedangkan ancaman dan kelemahan merupakan faktor penghambat pengembangan pariwisata.

Kata Kunci: Transformasi Kewirausahaan, Mengembangkan Wisata Kuda

ABSTRACT

The research objective which can be used as the direction of this research is to describe the meaning of the transformation of the entrepreneurial spirit in developing equestrian tourism in the village of Legok Jawa. The method used in this research is qualitative. This method is based on an appreciation of human behavior holistically and intact. From the results of strategic environmental analysis, it can be identified the strengths and weaknesses that come from the organization's internal environment as well as the opportunities and threats that come from the organization's external environment. Opportunities and strengths are supporting factors while threats and weaknesses are inhibiting factors for tourism development.

Keywords: Transformation Entrepreneurship, Developing Horse Tourism

I. PENDAHULUAN

Seluruh kegiatan pembangunan dalam perspektif pariwisata akan dapat dijadikan atau disinergikan dengan kegiatan pariwisata. Karenanya pariwisata sebagai suatu sistem dapat disinergikan dengan kegiatan apapun termasuk kegiatan ekonomi kerakyatan bahkan dengan kehidupan sehari-hari di desa atau dusun yang paling terpencil sekalipun. Kondisi tersebut tentunya mendukung pariwisata menjadi salah satu jawaban untuk masalah kemiskinan. Tujuan utama dari kegiatan pariwisata yang dilakukan adalah untuk memperoleh kesenangan atau menghilangkan perasaan tertekan karena rutinitas kerja. Pada kondisi ini perolehan kepuasan dari kegiatan yang dilakukan wisatawan menjadi sangat penting. Konsep wisatawan berasal dari kata dalam bahasa Sanskerta, wisata yang berarti perjalanan yang sama atau dapat disamakan dengan kata travel dalam bahasa Inggris. Kata wisatawan dalam beberapa hal berbeda dengan tourist dalam bahasa Inggris (RG. Soekadijo, 2000). Pariwisata menurut Yoeti (2001:47) adalah kegiatan bersenang-senang. Syarat suatu perjalanan disebut sebagai perjalanan wisata, apabila (1) perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain, di luar tempat kediaman orang itu biasa tinggal; (2) perjalanan yang dilakukan minimal 24 jam atau lebih; (3) tujuan perjalanan semata-mata untuk bersenang-senang, dan tidak untuk mencari nafkah atau bekerja di tempat atau negara yang dikunjungi; dan (4) orang tersebut semata-mata sebagai konsumen di tempat yang dikunjunginya dan uang yang dibelanjakannya dibawah dari negara asalnya atau tempat tinggalnya semula dan bukan dicari atau diperoleh di tempat kota, atau negara yang dikunjunginya. Pengeluaran wisatawan merupakan devisa di dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam pengentasan kemiskinan. Pembangunan pariwisata dapat memberikan peluang bergeraknya berbagai kegiatan ekonomi masyarakat. Para turis yang berkunjung pada suatu negara membawa devisa ke negara tersebut. Dengan devisa, maka negara akan memperoleh dana pembangunan untuk meningkatkan perekonomian dan memberantas kemiskinan. Karena itu, maka sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang mampu mengintegrasikan kemajuan perekonomian pada berbagai dimensi pada skala nasional, regional, dan global. Adapun kemiskinan merupakan permasalahan nasional, regional dan global yang selalu ditangani secara serius. Mengentaskan kemiskinan memerlukan dana besar. Salah satu cara mengentaskan kemiskinan rakyat adalah melibatkan rakyat miskin dalam berbagai kegiatan yang integrative dengan bisnis pariwisata. Dalam perkembangannya kegiatan pariwisata juga bisa dipadukan dengan olah raga yang sedang diminati oleh sebagian masyarakat, yang salah satunya adalah olah raga berkuda. Sehingga akan menjadi potensi usaha yang dapat memberikan dampak pertumbuhan ekonomi masyarakat jika dikelola dengan profesional melalui pengembangan wisata berkuda. Karena dengan hadirnya obyek wisata berkuda akan menghidupkan kegiatan usaha masyarakat disekitarnya, misalnya; penyediaan sewa kandang kuda yang akan dipertandingkan, penyediaan jasa mengurus kuda, pengadaan sarana penunjang kuda selama karantina dan juga menghidupkan kreativitas masyarakat dalam penyediaan kerajinan dan makanan produk lokal destinasi wisata berkuda. Hal tersebut telah dibuktikan oleh Desa Legok Jawa Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat.

Sebagai gambaran wilayah Kabupaten Pangandaran, selain memiliki beragam wisata alam, Pangandaran juga menawarkan sarana alternatif untuk menikmati wisata yang ada, terutama di Pantai Pangandaran. Salah satunya wisatawan dapat menaiki kuda yang berada di sekitaran pantai. Untuk menunggang kuda, wisatawan tidak perlu repot-repot karena para pemilik kuda yang menjual jasa tersebut kerap berkeliling di sekitaran pantai untuk menawarkan momen menikmati pantai Pangandaran dengan berkuda. Selama ini Pangandaran dikenal sebagai wisata alam dengan keindahan pantainya. Namun, wisata pantai ini juga menyajikan pemandangan sosial ekonomi yang sangat unik pada pagi hari, salah satunya kegiatan berkuda. Kegiatan menunggangi kuda ini bisa dilakukan di pantai

barat Pangandaran. Pantai barat ini terletak di dalam kawasan wisata Pantai Pangandaran, Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran Jawa Barat.

Dalam penelitian ini akan mengkaji potensi wisata Pantai Madasari desa legok jawa di kawasan wisata Pangandaran Jawa Barat yang bisa mendapatkan bonus tontonan menegangkan. Di sana ada tempat Latihan atlet olah raga berkuda. Sejumlah atlet pacuan kuda menggelar latihan bersama di arena pacuan kuda Legok Jawa Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran setiap sore. Baca artikel detikTravel, "Berwisata ke Pantai Madasari Sembari Melihat Aksi Kuda Pacu" selengkapnya <https://travel.detik.com/travel-news/d-5090973/berwisata-ke-pantai-madasari-sembari-melihat-aksi-kuda-pacu>. Maka untuk mengkaji pengembangan wisata berkuda diperlukan riset mengenai, "Transformasi Semangat Kewirausahaan dalam Mengembangkan Wisata Berkuda di Desa Legok Jawa Kabupaten Pangandaran.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode ini berdasarkan pada penghayatan terhadap perilaku manusia secara holistik dan utuh. Sehubungan dengan hal ini, Kao (1991:190) menyatakan bahwa wirausaha merupakan gejala perilaku. Segala kegiatan yang berlangsung diteliti apa adanya (natural setting) dan diselami melalui metode penghayatan yang mendalam (verstehen) dan dicari nilai-nilai apa yang melekat dalam transformasi semangat kewirausahaan dengan berbekal pengalaman dan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Kegiatan-kegiatan yang paling melembaga (menyatu) dalam semangat kewirausahaan. Orang-orang yang diteliti dipandang sebagai pusat dari fenomena sosial yang ada. Karena itu, pandangan merekalah yang terpenting (perspektif emic) bukan pandangan peneliti (perspektif etic).

Metode ini dipilih karena fokus penelitiannya adalah perilaku manusia sebagai fenomena sistem sosial yang memerlukan pengungkapan secara deskriptif, analitik, prediktif yang komprehensif dan mendalam.

III. HASIL PENELITIAN

1. Makna Transformasi Semangat Kewirausahaan dalam Mengembangkan Wisata Berkuda di Desa Legok Jawa.

Sesungguhnya, pemaknaan transformasi semangat kewirausahaan dalam mengembangkan wisata berkuda di Desa Legok Jawa, seharusnya memiliki 'ruh' dari mulai konsep keilmuan, konsep sikap dan konsep praktis. Artinya, dalam pemaknaan transformasi semangat kewirausahaan dalam mengembangkan wisata berkuda sudah memahami pada wilayah sikap yang harus kreatif, inovatif dan kemandirian. Pemahaman tersebut sebagai reaksi karena di tengah persaingan semakin tajam dengan perkembangan teknologi yang sangat cepat, apabila tidak memiliki sikap yang ada dalam transformasi semangat kewirausahaan maka peluang akan tertinggal oleh para pesaing, sehingga bagi pelaku usaha memaknainya dari proses transfer of knowledge belajar dari pengalamannya mengelola usaha dalam situasi pasang surut terlebih pada masa pandemi. Karena itu jika dimaknai kewirausahaan adalah merupakan ilmu pengetahuan, maka penting diajarkan kepada para pelaku usaha untuk membekali diri agar memiliki modal sikap semangat berwirausahanya dalam mengembangkan kemampuan kreativitas dan inovatif. Selain itu juga pentingnya diperkuat transfer of value (sikap mental) dalam proses mengelola usaha yang dimaknai sebagai karakter yang hasil akhirnya akan membentuk sikap-sikap kemandirian dan percaya diri.

Pendapat di atas didasarkan pada konsep ilmu kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (ability) dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan

berbagai risiko yang mungkin dihadapinya. Kewirausahaan bukan hanya urusan lapangan, tetapi merupakan disiplin ilmu yang dapat dipelajari dan diajarkan. “Entrepreneurship are not only born but also made”, artinya kewirausahaan tidak hanya bakat bawaan sejak lahir atau urusan pengalaman lapangan, tetapi juga dapat dipelajari dan diajarkan. Seseorang yang memiliki bakat kewirausahaan dapat mengembangkan bakatnya tidak hanya melalui jalur pendidikan formal, akan tetapi pengalaman yang akan lebih membentuk sikap dan karakter dalam memaknai kewirausahaan.

Umumnya masih banyak orang yang menafsirkan dan memandang bahwa kewirausahaan identik dengan apa yang dimiliki dan dilakukan “usahawan” atau “wiraswasta”. Pandangan tersebut tidaklah salah namun kurang tepat, karena jiwa dan sikap kewirausahaan (entrepreneurship) tidak hanya dimiliki oleh usahawan akan tetapi dapat dimiliki oleh setiap orang yang berpikir kreatif dan bertindak inovatif baik kalangan usahawan maupun masyarakat umum seperti petani karyawan, pegawai pemerintah, mahasiswa, guru/dosen, dan pimpinan organisasi lainnya.

Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (create new and different) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang. Proses kreatif dan inovatif tersebut biasanya diawali dengan memunculkan ide-ide dan pemikiran-pemikiran baru untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.

2. Mendeskripsikan Transformasi Semangat Kewirausahaan dapat Mengembangkan Wisata Berkuda di Desa Legok Jawa ?

Sebenarnya pengertian transformasi itu dikenakan pada sejumlah objek sehingga sebagai konsep, sering merupakan sebuah diskusi yang panjang. Dari rintisan para pemikir besar itulah, lahirlah berbagai pendukung dan pemrotos. Demikian juga, jika transformasi diarahkan pada semangat kewirausahaan pada masyarakat akan mengembangkan potensi dalam pengembangan wisata di Desa Legok Jawa lebih khusus wisata berkuda yang sedang diminati oleh lapisan masyarakat. Namun, transformasi itu mengabsahkan pendapat masing-masing pendukung atau pemrotos dalam konteks teori-teori besar yang memiliki ideologi. Artinya, transformasi merupakan proses perubahan, termasuk perubahan sosial yang didalamnya sekaligus menyentuh perubahan budaya, organisasi, birokrasi, perilaku organisasi, perilaku manusia yang secara keseluruhan pada hakikatnya merupakan proses perubahan yang dibutuhkan. Itulah yang ingin disentuh dalam penelitian ini, berharap adanya perubahan sosial di lingkungan masyarakat Legok Jawa dalam menyambut berkembangnya olah raga berkuda, penting disiapkan perubahan budaya masyarakat yang tradisional dalam mengelola peternakan kuda, pemeliharaan kuda dan segala aspek yang mendorong ke arah perubahan lebih maju untuk membangkitkan kehidupan masyarakat.

Konteknya dalam transformasi semangat kewirausahaan wisata berkuda akan terjadi proses perubahan sosial yang menyentuh perubahan budaya masyarakat, organisasi pemerintahan dari tingkat provinsi, kabupaten sampai desa, juga budaya birokrasi dalam hal pelayanan, perilaku antar individu dan kelompok.

Pemahaman mengenai transformasi pada dasarnya dapat dimaknai, yaitu bahwa proses transformasi adalah suatu proses penciptaan suatu hal yang baru (something new) yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, yakni sesuatu yang berubah adalah aspek budaya yang sifatnya material sedangkan sifatnya immaterial sulit sekali diadakan perubahan, dinyatakan oleh Khayam, (1992) “Transformasi itu adalah: pertama, menarik budaya etnis ke tataran budaya kebangsaan, dan kedua menggeser budaya agraris tradisional ke tataran budaya industri. Sardjono (1992) Transformasi dilakukan dengan melihat hubungan intertekstual dalam teks yang kita

kaji, Hubungan intertekstual antara teks dengan hipogram/teks dasarnya dapat berupa ekspansi, konversi, modifikasi.

Situasi pandemi saat ini mendorong para pelaku usaha yang terkait di dalam pengembangan olah raga berkuda di desa legok jawa Kabupaten Pangandaran bersinergi dengan stakeholder yang memiliki semangat untuk memulai usaha yang mendukung bergeraknya roda ekonomi masyarakat.

3. Menemukan Strategi dan Model Transformasi Semangat Kewirausahaan dalam Mengembangkan Wisata Berkuda di Desa Legok Jawa?

Strategi yang dapat dikembangkan dalam transformasi semangat kewirausahaan untuk mengembangkan wisata berkuda melalui keterlibatan stakeholders yang dapat bersinergi dengan lembaga kepariwisataan atau asosiasi diantaranya : Asosiasi Pelaku Pariwisata Indonesia (ASPPI), Asosiasi Pengelola Pusat Belanja Indonesia (APPBI), Asosiasi Pengusaha Hiburan Indonesia (ASPEHINDO), Asosiasi Perusahaan Jasaboga Indonesia (APJI), Asosiasi Perusahaan Pameran Indonesia (ASPERAPI), Asosiasi Perusahaan Perjalanan Indonesia (ASITA), Asosiasi SPA Indonesia (ASPI), Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), Badan Promosi Pariwisata Indonesia (BPPI), Gabungan Industri Pariwisata Indonesia (GIPI), Gabungan Pengusaha Angkutan Sungai, Danau dan Ferry (GAPASDAF), Gabungan Usaha Wisata Bahari dan Tirta Indonesia (GAHAWISRI), Himpunan Lembaga Pendidikan Tinggi Pariwisata Indonesia), Masyarakat Pariwisata Indonesia (MPI) dan lainnya yang berada di bawah binaan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, juga lembaga olah raga berkuda diantaranya : Persatuan Olahraga Berkuda Seluruh Indonesia (PORDASI) yang skala nasional, ada juga induk organisasi berkuda skala Internasional yaitu Federation Equestre Internationale (FEI) yang sudah berafiliasi sekitar 138 negara. Dengan potensi yang ada di dalam Lembaga Kepariwisata dan Persatuan Olahraga Berkuda memberi kekuatan untuk merumuskan strategi dan model dalam pengembangan wisata berkuda di Desa Legok Jawa Kabupaten Pangandaran.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Analisis Lingkungan Strategis

Dari hasil analisis lingkungan strategis, dapat diidentifikasi mengenai kekuatan dan kelemahan yang berasal dari lingkungan internal organisasi serta peluang dan ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal organisasi. Peluang dan kekuatan merupakan faktor pendukung sedangkan ancaman dan kelemahan merupakan faktor penghambat perkembangan kepariwisataan. Lingkungan Internal : 1). Kekuatan : a. Adanya kesesuaian visi dan misi Bupati dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dengan kondisi kepariwisataan sebagai kekuatan internal di dalam pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Pangandaran; b. Adanya usaha dari dinas terkait pelaksanaan misi dalam pencapaian visi. Melalui program-program kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. c. Media informasi kepariwisataan yang disediakan sudah cukup baik. Sudah memanfaatkan media internet sebagai sarana promosi kepariwisataan; d. Adanya komitmen dari stakeholder dalam pengembangan kepariwisataan. Komitmen dari stakeholder ini berfungsi sebagai salah satu kekuatan di dalam pengembangan kepariwisataan. 2). Kelemahan : a. Kualitas SDM yang kurang memadai. Dilihat dari aspek pendidikan yang kurang sesuai dengan pekerjaannya. b. Tidak adanya pelatihan-pelatihan dari dinas dalam upaya pengembangan SDM yang disebabkan karena minimnya anggaran Dinas. c. Kuantitas SDM yang kurang mencukupi, menyebabkan adanya double job dan tumpang tindih pekerjaan. d.

Minimnya anggaran dinas untuk pengembangan kepariwisataan, dikarenakan kemampuan keuangan daerah yang sangat terbatas. e. Kurangnya sarana dan prasarana .baik dari kelengkapan sarana prasarana maupun perawatannya. Lingkungan Eksternal : 1). Peluang a. Kondisi perekonomian masyarakat yang mendukung terhadap perkembangan kepariwisataan. Masyarakat Pangandaran umumnya sudah memiliki kesedaran pentingnya berwisata. b. Kondisi lingkungan politik yang stabil. Artinya kondisi politik di Kabupaten Pangandaran kondusif bagi pengembangan kepariwisataan c. Kondisi sosial budaya yang mendukung terhadap pengembangan kepariwisataan. Dengan adanya kelompok-kelompok kesenian di masyarakat dikatakan kondisi sosial budaya masyarakat Pangandaran mendukung terhadap perkembangan pariwisata. d. Adanya Perda yang mengatur kepariwisataan, yaitu perda retribusi. Dengan adanya Perda tersebut sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pengembangan kepariwisataan. 2). Ancaman a. Kurangnya kerjasama dengan investor sehingga masalah kecukupan anggaran sulit untuk dipenuhi. b. Kurangnya kelompok masyarakat sadar wisata merupakan salah satu ancaman terhadap perkembangan kepariwisataan melihat masyarakat sebagai elemen penting pembangunan.

2. Isu-isu Strategis

Dari analisis lingkungan eksternal dan internal diperoleh empat isu pengembangan kepariwisataan : 1). Peningkatan kualitas dan kuantitas SDM dengan memanfaatkan kondisi politik yang stabil. 2). Memanfaatkan media informasi yang baik untuk meningkatkan jumlah investor. 3). Memanfaatkan kesesuaian visi dan misi dengan kondisi kepariwisataan, sebagai landasan untuk menambah daya tarik wisata melalui kondisi sosial budaya yang ada serta adanya komitmen dari stakeholder. 4). Meningkatkan sarana dan prasarana melalui peranan kelompok masyarakat sadar wisata.

3. Program Strategis

Dari ke empat isu tersebut, selanjutnya akan dirumuskan kedalam program-program di bawah ini: 1). Peningkatan kualitas dan kuantitas SDM dengan adanya kondisi politik yang stabil : a. Penempatan pegawai sesuai dengan latar belakang pendidikannya. b. Pemenuhan kuantitas/jumlah pegawai di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, baik pegawai yang berada di dinas maupun di lapangan. c. Mengadakan pelatihan-pelatihan secara intensif dan berkala kepada pegawai-pegawainya, dengan dukungan dari masyarakat dan swasta. d. Mengadakan pengembangan SDM dengan cara bekerjasama dengan lembaga, dinas lainnya, masyarakat, maupun swasta. 2). Mengadakan diklat terkait pengembangan kepariwisataan : a. Memanfaatkan media informasi yang baik untuk meningkatkan jumlah investor. b. Menciptakan iklim usaha yang kondusif dengan informasi yang akurat mengenai potensi unggulan dan peluang penanaman modal. c. Penciptaan iklim investasi yang aman sehingga mampu menumbuhkan kepercayaan dari swasta maupun masyarakat. d. Menawarkan kerjasama yang menarik dengan swasta maupun masyarakat melalui rencana program yang menguntungkan bagi kedua belah pihak. e. Penerapan asas pengelolaan keuangan yang baik yaitu efektif, efisien, dan transparan untuk meningkatkan kepercayaan dari investor. f. Selalu melibatkan swasta dan masyarakat untuk memberikan kritikan, bantuan dan saran rencana pengembangan kepariwisataan. 3). Memanfaatkan kesesuaian visi dan misi dengan kondisi kepariwisataan, sebagai landasan untuk menambah daya tarik wisata melalui kondisi sosial budaya yang ada serta adanya komitmen dari stakeholder : a. Persiapan rencana pengembangan jumlah obyek wisata budaya di Kabupaten Pangandaran dengan melibatkan swasta dan masyarakat. b.

Peningkatan perhatian aparaturnya terhadap pentingnya pengembangan wisata budaya dengan melibatkan swasta dan masyarakat. c. Menambah daya tarik wisata yaitu dengan membuat semacam obyek wisata khusus pelestarian budaya di Kabupaten Pangandaran dengan bantuan dari masyarakat maupun swasta. d. Pengalokasian anggaran guna penambahan fasilitas yang menunjang terhadap kelestarian budaya, misalnya dengan menyediakan sanggar-sanggar tari. 4). Meningkatkan sarana dan prasarana melalui peranan kelompok masyarakat sadar wisata : a. Mengadakan sosialisasi dengan masyarakat maupun swasta mengenai pentingnya perkembangan kepariwisataan. b. Melibatkan masyarakat dan swasta ketika dinas sedang mengadakan kegiatan-kegiatan pengembangan kepariwisataan. c. Mengadakan kerjasama yang baik dengan masyarakat sekitar maupun swasta guna pengembangan pusat kuliner dan cinderamata di area obyek wisata. d. Melibatkan masyarakat sekitar di dalam penjagaan sarana dan prasarana. e. Melibatkan swasta dalam hal pemenuhan kelengkapan dan ketersediaan sarana dan prasarana di obyek wisata.

Saran

Mengacu pengelolaan ke empat isu strategis dalam pengembangan kepariwisataan di atas, maka akan dikemukakan saran-saran sebagai berikut : 1). Peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia dengan memanfaatkan kondisi politik yang stabil. Penyelesaian isu ini, hendaknya difokuskan terhadap program-program pelatihan secara berkala dan intensif bagi pegawainya, penempatan pegawai yang tepat, dan penumbuhan kesadaran bagi pegawai untuk meningkatkan kualitasnya. Program ini ditujukan agar para pegawai yang sebelumnya tidak memiliki ketrampilan / latarbelakang pendidikan kepariwisataan menjadi paham mengenai kepariwisataan tersebut dengan pengembangannya desa wisata yang didukung wisata berkuda. 2). Memanfaatkan media informasi yang baik untuk meningkatkan jumlah investor. Isu ini sebaiknya di fokuskan kepada kegiatan penciptaan iklim usaha yang kondusif dengan informasi yang akurat mengenai potensi unggulan dan peluang penanaman modal. Dengan informasi yang akurat yang diberikan oleh dinas diharapkan dapat menumbuhkan minat investor dan masyarakat untuk ikut berperan serta dalam pengembangan kepariwisataan. 3). Memanfaatkan kesesuaian visi dan misi dengan kondisi kepariwisataan, sebagai landasan untuk menambah daya tarik wisata melalui kondisi sosial budaya yang ada serta adanya komitmen dari stakeholder. Diprioritaskan pada kegiatan-kegiatan yang dapat menambah daya tarik wisatawan. Program kegiatan dengan cara menggali dan mengenalkan seni budaya masyarakat Pangandaran. Program-program yang diadakan seperti pameran-pameran dan pementasan-pementasan kesenian daerah dengan dukungan dari pemerintah, swasta, maupun masyarakat. 4). Meningkatkan sarana dan prasarana melalui peranan kelompok masyarakat sadar wisata dalam pengembangan desa wisata dengan program wisata berkuda. Dalam peningkatan sarana-prasarana melalui peranan kelompok masyarakat sadar wisata ini diprioritaskan pada kegiatan pelibatan masyarakat di dalam pengembangan pariwisata. Kegiatan pelibatan masyarakat ini dilakukan dengan cara membangun kerjasama yang baik antara pemerintah, swasta dengan masyarakat sekitar.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. "Prosedur Penelitian". Jakarta: Rineka Cipta.
- Bryson, John M. 2007. Perencanaan Strategis bagi organisasi sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J.W. 2013. Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Gusti, I., Darya, P., & Madani, S. (2012). "Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan dan Karakteristik Kewirausahaan Terhadap Kompetensi Usaha dan Kinerja Usaha Mikro

- Kecil di Kota Balikpapan.”In Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan(Vol.1).
Erlangga. Heri “Entrepreneurial Spirit of Domestic Business Actor Digital Marketing for MSMEs in Bandung City, Jurnal Ad’ministrare, Volume 8, Issue 2, July-December 2021.
- Erlangga. Heri “Semangat Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi” yang sudah dicantumkan pada HK Patent, denngan nomor : EC00,201,816,368.
- Erlangga. Heri “Spirit Pengembangan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi” pada Paradigma POLISTAAT: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 1 (2), 102-127.
- Erlangga. Heri “The Spirit Of The Development Entrepreneurship in Higher Education”, pada ICoBS 2019 (The International Conference on Business Studies
- Erlangga. Heri “The Spirit of The Development Entrepreneurship in Higher Education in The Context of Industrial Revolution 4.0” pada ICIS (The Fisrt International Conference on Innovation of SMEs), 2020.
- Erlangga. Heri The Meaning, Benefit and Importance of Development Entrepreneurship in Higher Education”, pada Asian Journal of Contemporary Education 137 (Vol.3, No.2, 130.2019).
- Erlangga. Heri. “Spirit Pengembangan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi Bagi Pekerja Sosial di Indonesia” pada Borneo International Social Work Symposium 2017.
- Hair, el, al, 2008, “Multivariate Data Analysis (6th ed) Eaglewood Cliffs,” New York: Pearson Prentice Hall.
- Hasibun, Melayu S.P. 2009. Menejemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Hindarah, I. (2019). Model Inovasi Bisnis Pada UKM Rotan (Analisis perspektif Teori Model Bisnis Canvas UKM di Kabupaten Cirebon). Business Model Inovation on Small Medium Enterprises (SMEs) of Rattan Industry (Business Model Canvas Perspective Analysis of SMEs in Cirebon) (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS PASUNDAN).
- Lukiastuti, Fitri, et al., (2020). The Influence of Entrepreneur’s Personal Characteristics on SMES Performance Mediated by Entrepreneurial Orientation. International Journal of Psychosocial Rehabilitation, Vol.24.
- Maddinsyah, Ali., Sunarsi,D., Hermawati, Rahmi., Pranoto, (2020). Analysis of Location Selection Effecton the User Decision that Influcence the Success Of the Service Business of Micro, Small and Medium Enterprise (MSME) In BandungTimur Region. International Journalof Advanced Scienceand Technology. Vol. 29,No.6.
- Manullang, M. 2005. Dasar-Dasar Manajemen. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Meleong, Lexy.2004. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maulana, Risky dan Putri Amelia. 2008. Kamus Pelajar Bahasa Indonesia. Surabaya : Lima Bintang.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal. 2-3.
- Pierce, Sarah. 2008. Spirit of The Enterpreneur. (online), (<https://www.entrepreneur.com/article/190986> diakses tanggal 28 Februari 2017).
- Rangkuti, Freedy. 2006. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sanusi Anwar, 2011. Metodologi Penelitian Bisnis, Disertai contoh Proposal Penelitian Bidang Ilmu Ekonomi dan Manajemen.Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2012. “Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.” Bandung: Alfabeta.